

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama merupakan kebutuhan esasi dan paling fundamental dalam kehidupan manusia. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa secara instinktif manusia pada dasarnya memerlukan "*sesuatu*" yang dapat mentransendensikan pengalamannya di luar dunia empirik (*beyond*), dengan kata lain bahwa agama merupakan kecenderungan fitrah manusia (QS : ar-Rum : 30) yang mempunyai kecenderungan keberpihakan kepada kebaikan universal (*hanief*). Dicamping itu agama oleh manusia diyakini sebagai satu-satunya jalan keselamatan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu sangatlah tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana dikatakan oleh Tobroni dan Arifin (1994 :1-2), jika (doktrin) misi suatu agama memaksakan seseorang untuk mengikuti agama tertentu. Diturunkannya agama bukan untuk mempolarisasi manusia atau menghakimi, melainkan memberikan pencarian kebenaran yang caranya bisa berbeda-beda. Sebaliknya pemaksaan suatu agama justru dapat menimbulkan persoalan , karena dengan demikian agama bukan modal atau asset

pembangunan, melainkan sebagai justifikasi sikap bermusuhan dan pelanggaran terhadap perikemanusiaan. Adanya keyakinan berbagai agama.

Adanya keyakinan berbagai agama di dunia ini merupakan bukti yang kuat bahwa secara kodrati manusia memang membutuhkan pedoman hidup dimensi spiritual dan transendental. Hal tersebut juga sekaligus membuktikan tujuan hidup manusia yang paling hakiki adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adalah Islam sebagai agama dakwah yang didalamnya usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap tugas suci oleh pendiri dan penggantinya--- semangat memperjuangkan kebenaran ini yang oleh **Arnold** (1979 : 1) dikatakan tak kan pernah kunjung padam dari jiwa para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan. Semangat yang membuat mereka merasa tak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu diterima oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu sejarah telah mencatat betapa Islam mulai diterima dan dipeluk sebagai agama oleh berbagai bangsa dimana bangsa itu sebelum datangnya Islam telah memiliki kebudayaan yang lebih tinggi ketimbang masyarakat jahiliah.

Menurut **Saefuddin** (1993 : 169), masyarakat bangsa-bangsa itu menerima dan memeluk Islam ---

selain karena hidayah dan kehendak Allah---, karena ajarannya dipandang dan dirasakan sesuai dengan fitrah (watak, tabiat) manusia dan kemanusiaan, serta lengkap dengan masalah-masalah asasi hidup dan prinsip-prinsip aturan hidup dan kehidupan manusia yang menyeluruh, ruhani dan jasmani. Oleh sebab itu Islam diyakini sebagai agama yang benar dan untuk seluruh manusia. Islam dapat mendorong perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Singkatnya Islam diyakini sebagai agama yang benar yang ajarannya bersifat rasional, integral, universal, maju dan sebagainya.

Keberhasilan mengembang risalah Islam tersebut tak lepas dari semangat mereka dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan segala konsekuensinya, dan hal tersebut tidak sebatas tathala Nabi Muhammad saw masih hidup, bahkan sepeninggal beliaupun dakwah terus dilakukan. Komitmen yang begitu tinggi tersebut dilandasi oleh kesadaran mereka terhadap firman Allah swt :

وَلْتَكْرِهْنَكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada hal kebaikan, memerintahkan pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS : 3 : 104).

Bila kite cermati perkembangan dakwah sekarang ini, betapa telah mengalami perkembangan yang cukup

besar dalam artian pengelolannya menjadi lebih profesional tidak lagi sekedar jalan. Yang paling membanggakan dari fenomena tersebut adalah keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas dakwah, mengingat selama ini mahasiswa oleh sementara kalangan dinilai memiliki kemampuan atau nilai lebih minimal dari segi intelektual dan idealisme.

Keterlibatan mahasiswa tersebut jika dilihat pada intinya yang oleh Djamas (1994 :208-209) dikatakan sebagai keinginan mereka (baca ; mahasiswa) atau keharusan yang mereka rasakan sebagai tanggung jawab yaitu, bagaimana membunikan nilai-nilai ideal ajaran agama. Ini berarti bahwa yang mereka rasakan sebagai tuntutan mendesak adalah mewujudkan nilai-nilai ideal ajaran agama kedalam kehidupan nyata, sebagai upaya penyelesaian persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kesadaran akan kekurangan dalam dunia Islam yang mesti diperbaiki, diluruskan dan disempurnakan.

Salah satu upaya membunikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan nyata, minimal dimulai dari diri mereka (mahasiswa), adalah bergabungnya mereka pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) atau Unit-unit Kerohanian Islam yang ada dilingkungan atau masjid kampus. Kondisi inilah yang bisa membuktikan bahwa kesadaran keberagaman masyarakat kampus semakin meningkat, dan hal itu juga memberikan nuansa semakin semaraknya syiar Islam

bahkan mungkin Islamisasi Kampus di perguruan tinggi.

Adanya lembaga dakwah kampus tersebut diharapkan agar ajaran Islam tidak hanya diberikan kepada akademikus muslim secara seremonial dan insidental saja, sebagaimana menurut Bawani dan Anshari (1991 : 191) melainkan telah merupakan pengkajian, dalam pengertian ajaran Islam harus diberikan dan digali secara intensif di masing-masing perguruan tinggi. Bukan hanya itu LDK yang awal berdirinya dipelopori oleh dua perguruan tinggi di Jawa Barat, yakni ITB (Institut Teknologi Bandung) sebagai perumus managerialnya dan IPB (Institut Pertanian Bogor) sebagai perumus bidang pengkaderan, ternyata memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dakwah islamiyah dikalangan kampus.

Ada tiga ciri menarik dari sosok Lembaga Dakwah Kampus, yaitu :

1. Semua LDK kecuali Jama'ah Shalahuddin saja agaknya, berbasis di masjid kampus. Salah satu ciri yang tidak dimiliki oleh organisasi islam manapun.
2. Masjid sebagai sentral kegiatan dan jama'ah masjid yang terdiri dari berbagai kalangan, disamping mahasiswa yang utama sekaligus sebagai obyek binaan.
3. Beragamnya warna diantara LDK yang lain artinya, masing-masing LDK tumbuh dengan pola yang diyakininya paling tepat dan secara organisatoris satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan (Makalah FSLDK UNDAR, tt : 3).

Berangkat dari ketiga ciri tersebut, maka dirasa perlu mengadakan semacam forum komunikasi antar LDK yang bertujuan meningkatkan ukhuwah islamiyah dan menggali pemikiran baru bagi pengembangan dakwah islamiyah di kampus. Muncuk gagasan untuk mengadakan sebuah pertemuan atau sarasehan antar LDK yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 maret 1986 di pesantren Budi Mulya Yogyakarta. Hadir dalam acara tersebut LDK dari : Jama'ah Shalahuddin UGM Yogyakarta, Unsoed Purwakerta, BNS Solo, LPISAT Usakti Jakarta, BKI IPB Bogor, UIKA Bogor, Kanisma ITB Bandung, DKM Unpad Bandung, UKKI Unair Surabaya, Jama'ah Masjid Manarul Ilmi ITS Surabaya BDM Al Hikmah IKIP Malang, UAKI Unibraw Malang.

Keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas dakwah menunjukkan betapa kaum muda Islam masih punya rasa tanggung yang tinggi terhadap Islam, demikian pula yang nampak pada Jama'ah Shalahuddin UGM Yogyakarta sebagai salah satu lembaga dakwah kampus. Jama'ah Shalahuddin menyadari bahwa betapa dakwah merupakan tugas dan kewajiban seluruh umat Islam, apalagi dalam tataran masyarakat kampus dakwah islamiyah semakin penting, mengingat kampus merupakan institusi penyiapan kader umat. Pada kondisi ini dakwah diharapkan akan memberi tuntunan bagi insan kampus dalam mencapai cita-cita manusia seutuhnya ; manusia yang memiliki keberpihakan yang tinggi pada nilai-nilai ilahiyah, kepekaan sosial

terhadap permasalahan umat dan kemampuan profesional dalam bidang yang ditekuninya.

B PERUMUSAN MASALAH

Masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Motivasi apakah yang melandasi Jama'ah Shalahuddin bergerak dalam aktifitas dakwah islamiyah.
2. Bagaimanakah perspektif Jama'ah Shalahuddin terhadap dakwah islamiyah.

C. FOKUS MASALAH

Dilakukannya pemilihan fokus masalah oleh peneliti mempunyai maksud :

1. Memudahkan peneliti dalam membatasi masalah yang terlalu luas sehingga kajian yang dilakukan akan lebih mendalam dan rinci
2. Menetapkan kriteria-kriteria mana yang dapat peneliti lakukan atau seleksi terhadap informasi dan data yang ada.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **PERSPEKTIF JAMA'AH SHALAHUDDIN TERHADAP DAKWAH ISLAMIYAH**. Pemilihan fokus ini didasari oleh kenyataan dilapangan yang menunjukkan bahwa Jama'ah Shalahuddin disamping sebagai PUSKOMPUS LDK se Indonesia, ternyata kiprahnya di dunia dakwah islamiyah memberikan nuansa tersendiri minimal

bagi pengembangan dakwah islamiyah di lingkungan perguruan tinggi.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan.

- 1.1. Untuk mengetahui bagaimana perspektif Jama'ah Shalahuddin terhadap dakwah islamiyah.
- 1.2. Untuk mengetahui motivasi Jama'ah Shalahuddin dalam melakukan aktifitas dakwah islamiyah.

2. Kegunaan

2.1. Untuk Peneliti Sendiri

Sebagai wahana untuk mempertajam daya nalar peneliti dalam bidang dakwah, serta untuk memenuhi beban satuan kredit semester guna mengakhiri perkuliahan.

2.2. Untuk Fakultas Dakwah (PPAI)

Sebagai sumbangan pemikiran teoritis guna pengembangan akademis dalam pelaksanaan penyiaran dan penerangan agama islam.

D. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur penelitian yang terpenting, dan biasanya dipakai oleh peneliti dalam menggambarkan fenomena sosial yang dihadapi. Konsep sebagaimana yang dikatakan oleh Nursyam (1991 : 31) adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu

sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini diupayakan relevan secara optimal dengan judul penelitian yang ada, dengan harapan agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan atau menginterpretasi konsep yang dimaksud.

Dari uraian di atas maka peneliti memberikan batasan konsep, sebagaimana berikut :

1. Perspektif Jama'ah Shalahuddin

2. Dakwah

1. Perspektif Jama'ah Shalahuddin

Sebelum mengetahui apa sebenarnya Jama'ah Shalahuddin, perlu diketahui dahulu tentang perkataan atau pengertian dari **perspektif**. Secara etimologi **Perspektif** berasal dari kata bahasa Inggris "Perspective" yang berarti pemandangan atau pandangan.

Sedangkan Jama'ah Shalahuddin merupakan nama dari sebuah organisasi kemahasiswaan di tingkat intra universiter yang bergerak dalam hal keagamaan (dakwah) dan berbasis di masjid-masjid kampus, untuk Jama'ah Shalahuddin segala aktifitas yang dilakukan bertempat di gelanggang mahasiswa UGM, Yogyakarta.

Melihat sifat dan aktifitas yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin yang yang dikenal juga dengan nama Unit kerohanian Islam Jama'ah Shalahuddin UGM ini, maka

ia dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga dakwah yang berada pada tingkat universitas/ perguruan tinggi, hal ini bila mengacu pada surat keputusan menteri agama nomer 8 tahun 1979 yang mengatakan bahwa lembaga dakwah adalah semua organisasi islam baik yang berlevel daerah bahkan internasional, dan bila dikelompokkan maka lembaga dakwah yang dimaksud meliputi :

- a. Badan-badan Dakwah
- b. Majelis-majelis Taklim
- c. Pengajian-pengajian
- d. Organisasi kemakmuran masjid dan mushola.

(Depag RI, 1980 : 5)

Bertolak dari dua pengertian diatas, maka konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Jama'ah Shalahuddi sebagai sebuah Unit Kerohanian Islam atau sebagai Lembaga Dakwah ditingkat perguruan terhadap dakwah islamiyah termasuk didalamnya bagaimana pandangan (baca ;upaya) Jama'ah Shalahuddin UGM Yogyakarta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama islam kepada masyarakat luas pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya.

2. D a k w a h

Dakwah sebagaimana dikatakan oleh Ali Aziz (1991) adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bertujuan untuk terciptanya individu dan

masyarakat yang menghayati ajaran islam dalam semua lapangan kehidupan manusia.

Lebih lanjut Anshari (1986 :178) mengatakan bahwa pengertian dakwah itu jika diteliti ada dua, yaitu dari pertama, segi bahasa (etimologi) berarti panggilan, seruan dan ajakan. Kedua, dari segi istilah (terminologi) inipun terbagi menjadi dua lagi :

- a. Pertama (arti sempit) yaitu penyampaian ajaran islam kepada manusia baik secara tulisan, maupun lukisan atau merupakan seruan, ajakan kepada manusia kepada islam.
- b. Kedua (arti luas) merupakan penjabaran, penerjemahan dalam pelaksanaan islam dalam peri kehidupan manusia (termasuk di dalamnya, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya) atau dakwah dalam luas seluas kehidupan dan penghidupan itu sendiri.

